

KAJIAN TIPOLOGIS KENDI TANAH LIAT SITUS GEDUNGKARYA, JAMBI, DAN PERSAMAANNYA DI ASIA TENGGARA

Budianto Hakim

(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

The background of pot as one of pottery development could be understood in two aspects: commerce, inter-cultural relations, and language. An enormous pot made from clay at Gedungkarya site is a new issue. Where this pot does came from? And, whether Gedungkarya site is an 'industry' or not? Hitherto the question still under debates for white clay pots distribution includes wide areas in South East Asia. A typology study to compare with South East Asia pots is an effort to answer the question above.

Pendahuluan

Tanah dan hidup manusia tidak dapat dipisahkan. Tanah merupakan unsur yang dekat dengan manusia sejak lahir di dunia. Dalam alam pikiran manusia, tanah juga dipandang sebagai unsur suci, selain api, udara, dan air.

Pengolahan tanah liat menjadi gerabah merupakan tradisi yang cukup tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, terungkap bahwa manusia mulai mengenal gerabah sejak masa

bercocok tanam, kira-kira 10.000 tahun yang lalu (Gardner, 1978:142; Sugondho, 1995:1).

Pembuatan gerabah dalam bentuk wadah awalnya diperkirakan meniru prototipe benda-benda yang terbuat dari kayu dan batu, atau meniru bentuk wadah dari keranjang bambu yang digunakan manusia pada masa sebelumnya. Gerabah yang dihasilkan pada masa awal, umumnya memiliki bentuk sederhana dan kasar serta suhu pembakaran rendah. Jenis gerabah ini dijumpai pada budaya Hemudu di Yuyao (Cina) sekitar 7000 tahun yang lalu dan budaya Indian kuna

di Amerika sekitar 2000-500 SM (Griffin, 1965:105-106; Sugondho, 1995:7).

Di Asia Tenggara termasuk Indonesia, penggunaan gerabah sudah dikenal sejak masa bercocok tanam (2000 SM – 400 M). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penggunaan gerabah di Indonesia menyebar di berbagai daerah, seperti Kendenglembu, Kelapadua, Buni, Kalumpang, Anyer, Melolo, Gilimanuk, Pejaten, dan Plawangan. Tradisi gerabah di Asia Tenggara pada masa-masa awal nampaknya mendapat pengaruh dari tradisi gerabah Mesopotamia, India, dan Amerika (Sugondho, 1995:6). Perkembangan selanjutnya (masa Paleometalik) penggunaan gerabah di Asia Tenggara semakin berkembang, terbukti dengan munculnya beberapa kompleks atau sentra pembuatan gerabah yang mencirikan tradisi/teknologi khusus, seperti Sahuyn-Kalanay dan Bau Malayu. Beberapa sentra pembuatan gerabah yang mendapat pengaruh dari tradisi gerabah Sahuyn-Kalanay dan Bau Melayu di Indonesia, antara lain: Buni, Kalumpang, dan Gilimanuk (Poesponegoro, *et. al.*, 1984).

Gerabah pada masa bercocok tanam di Indonesia, pada umumnya digunakan sebagai peralatan rumah tangga dan peralatan upacara. Wadah gerabah dari masa bercocok tanam umumnya berbentuk periuk, cawan, tempayan, piring, dan kendi, tersebar di beberapa daerah seperti: Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi (Sugondho, 1995:7).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa manusia sudah mengenal dan menggunakan wadah gerabah, termasuk kendi sejak masa Prasejarah. Persebaran kendi tanah liat pada masa Prasejarah meliputi daerah Buni (Jawa Barat), Liang

Bua (Flores), Manggarai, Melolo (Sumba), Gilimanuk (Bali), dan Tebing Tinggi (Sumatra). Kendi-kendi dari daerah tersebut umumnya memiliki hiasan gores dan tidak memiliki cerat, kecuali satu-satunya temuan kendi dari Melolo (Adiyatman, 1987:29).

Pada masa Sejarah, khususnya masa Klasik, perkembangan pembuatan gerabah kendi semakin memperlihatkan kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pada masa klasik, kemampuan manusia dalam mengolah tanah liat semakin tinggi. Perkembangan kemampuan dapat terlihat dari teknik pembuatan, peralatan, suhu pembakaran, pemilihan bahan baku, teknik upam dan glasir yang sudah mulai digunakan.

Latar Belakang Kendi Tanah Liat

Pemakaian kendi tanah liat sudah lama dikenal manusia yaitu sejak masa Prasejarah. Bentuk kendi di setiap berbeda-beda. Perbedaan bentuk kendi merupakan pencerminan cita rasa lokal dan atau akibat pengaruh dari berbagai kebudayaan asing yang masuk sepanjang sejarahnya.

Kehadiran kendi pada suatu pemukiman kuna, telah memberi gambaran penting mengenai pola perdagangan dan hubungan antar budaya dalam kurun waktu tertentu. Misalnya hubungan dengan India, Cina, Timur Tengah, dan daerah lain di Asia Tenggara (Birma, Thailand, Kamboja, Vietnam, Philipina, dan Malaysia) (Adiyatman, 1987:5).

Di Asia Tenggara, kendi selalu dihubungkan dengan wadah air minum yang bercerat, tetapi pada dasarnya tidak semua kendi memiliki cerat. Pembuatan

kendi diduga awalnya diilhami penggunaan kulit labu sebagai wadah air. Penafsiran para ahli tersebut dihubungkan dengan penggunaan kulit labu di beberapa tempat di dunia, seperti Timur Tengah, Mesopotamia, India, Cina, dan Asia Tenggara (Adiyatman, 1987:11).

Asal-usul penyebutan kendi di Asia Tenggara dihubungkan dengan kata *kundi* yang berasal dari bahasa Sansekerta "*kundika*" yang berarti "wadah air". Dalam ikonografi India, *kundika* merupakan atribut dewa Brahma dan Siwa, atau dalam ajaran Budha, *kundika* merupakan atribut Awalokitesvara, yakni salah satu dari delapan belas wadah suci yang harus dibawa oleh rahib Budha (Adiyatman, 1987:5).

Han Wai Toon (*A Research on Kandis*, tahun 1951) menulis bahwa kata "kendi" merupakan istilah dari Negeri Melayu. Pendapat Han Wai Toon didasarkan pada catatan perjalanan yang ditulis oleh Fa Xian, seorang pendeta Budha dari Dinasti Jin (256 M – 420 M), bahwa dalam perjalanannya dari *Swarnadwipa* (Sumatra) ia membuang kendi ke laut. Berita Fa Xien dijadikan dasar sejumlah, ahli menafsirkan bahwa kata kendi berasal dari istilah Melayu yang mengacu dari kata *kundi* atau *kundika* (India). *Kundi* atau *kundika* secara morfologi memang memiliki perbedaan dengan kendi. *Kundika* adalah wadah air yang menyerupai kendi dan memiliki cerat berbentuk corong menghadap ke atas untuk mengisi air dan dituang melalui mulutnya. Umumnya, kendi memiliki bentuk agak bulat dan bercerat menghadap ke depan. Air diisi melalui mulut dan dituang melalui cerat. (lihat Foto 1). Selain itu, ada juga kendi yang memiliki persamaan dengan

Asal-usul penyebutan kendi di Asia Tenggara dihubungkan dengan kata *kundi* yang berasal dari bahasa Sansekerta "*kundika*" yang berarti "wadah air". Dalam ikonografi India, *kundika* merupakan atribut dewa Brahma dan Siwa, atau dalam ajaran Budha, *kundika* merupakan atribut Awalokitesvara, yakni salah satu dari delapan belas wadah suci yang harus dibawa oleh rahib Budha.

kundika. *Kundika* di India dibuat di bagian selatan dan tenggara sekitar 2000 Sebelum Masehi. Di Cina, teknologi kendi kemungkinan meniru bentuk *kundika*, sebab terbukti dari pembuatan kendi paling awal di Cina (Dinasti Tang 618 – 906 M) memiliki bentuk seperti *kundika*, yaitu bulat lonjong (ramping), leher panjang, cerat berbentuk corong menghadap ke atas, glasir tipis separuh badan berwarna hijau pudar (Adiyatman, 1987:6). (lihat Foto 2). Jenis *kundika* yang disebut sebagai produk India telah dijumpai di Indonesia sekitar abad VIII – IX Masehi di daerah Jawa Tengah, seperti pada pahatan relief Candi Borobudur. Sedangkan dalam penggalian arkeologis, *kundika* yang ditemukan umumnya terbuat dari bahan perunggu, kayu, batu, dan tanah liat (Adiyatman, 1987:7). Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *kundika* hanya diperuntukkan bagi kalangan pendeta; sedangkan kendi tidak saja dipakai oleh pendeta, tetapi juga bagi masyarakat.



Foto 1. Kendi gerabah tipe Thailand abad X-IV.

kat biasa baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan upacara.

Pada masa Klasik di Asia Tenggara termasuk Indonesia, telah berkembang teknologi pembuatan kendi tanah liat yang mendapat pengaruh dari daerah India dan Cina. Pengaruh India dan Cina didorong oleh jalur perdagangan kuna di Asia, termasuk Asia Tenggara sebagai jalur utama. Dalam kecenderungan itu, tampaknya perdagangan kendi tanah liat pada masa Klasik di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia mulai terjalin pada abad VI–VIII Masehi. Kendi yang ditemukan antara lain berasal dari Cina dan India, dengan ciri-ciri menyerupai bentuk *kundika* dengan sedikit glasir. Kendi-kendi Cina dan India dapat dikategorikan sebagai tipe kendi masa-masa awal. Sejak memasuki abad X–XIV

Masehi, perdagangan dan pembuatan kendi tanah liat di Asia Tenggara menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Di beberapa situs selain ditemukan kendi dari Cina, juga banyak kendi yang memiliki ciri atau tipe khusus sebagai produk lokal, seperti kendi tipe Majapahit, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Palembang.

Masalah Kendi Situs Gedungkarya

Pada masa Klasik di Indonesia, penggunaan kendi tanah liat menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Di situs Klasik yang tersebar di berbagai daerah ditemukan banyaknya kendi tanah liat. Kendi-kendi yang ditemukan telah memperlihatkan kemajuan, baik dari segi bahan, bentuk, teknik pembuatan, atau pun dari segi fungsinya.

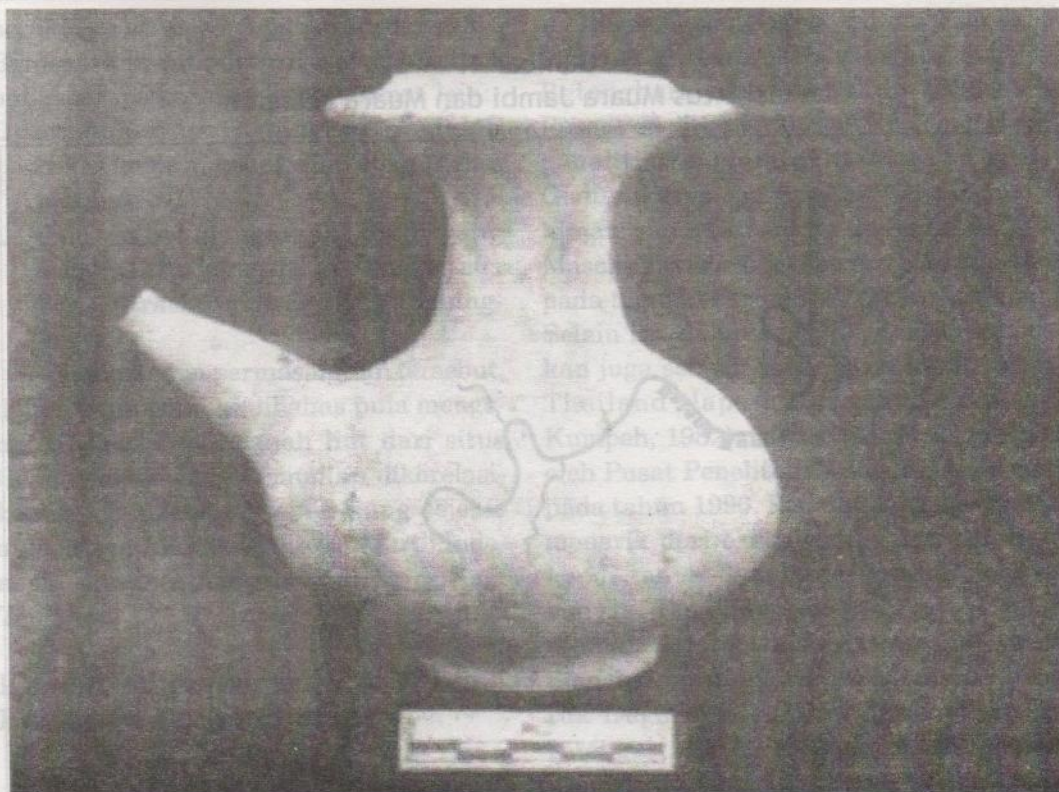
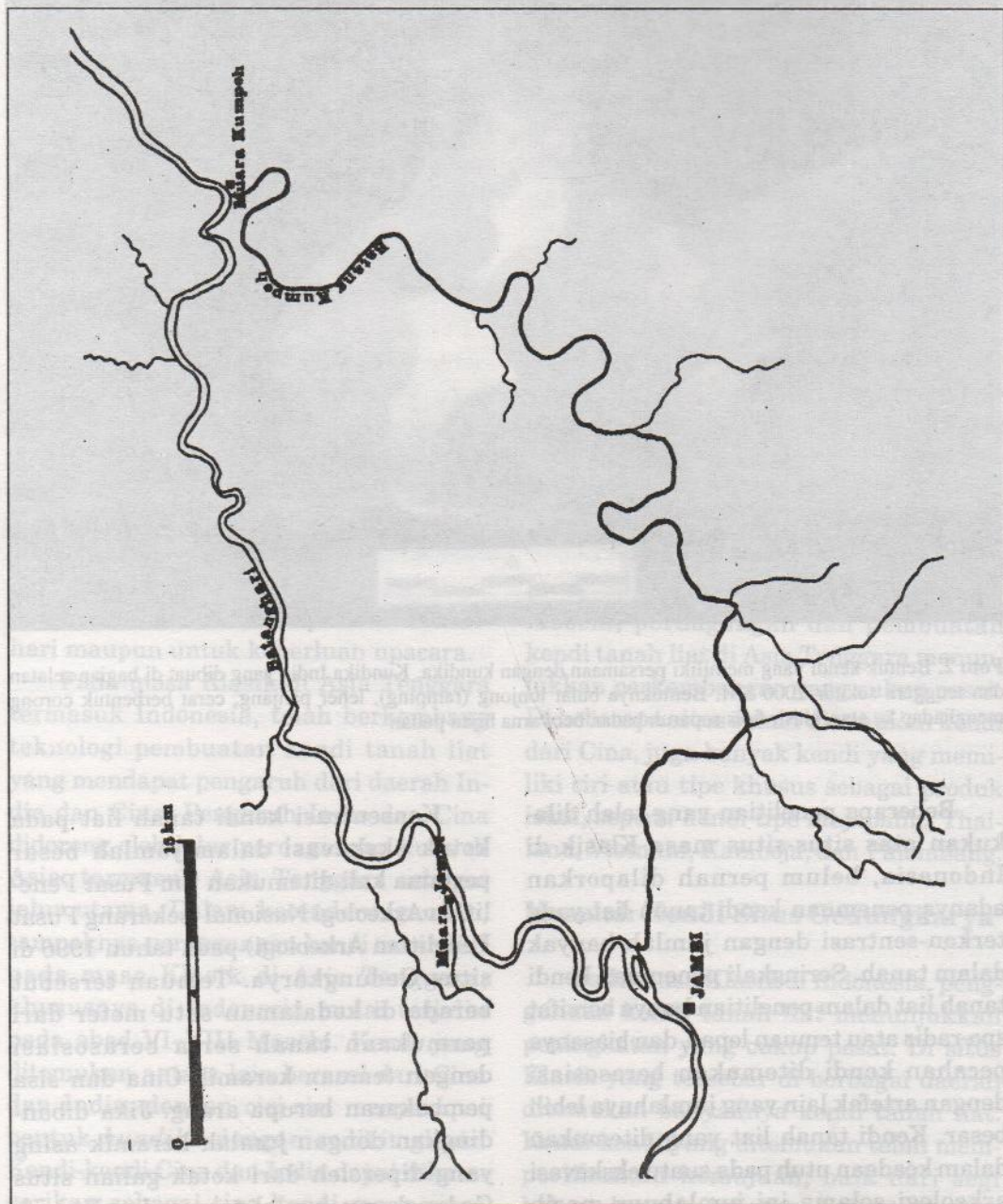


Foto 2. Bentuk kendi yang memiliki persamaan dengan kundika. Kundika India yang dibuat di bagian selatan dan tenggara sekitar 2000 SM. Bentuknya bulat lonjong (ramping), leher panjang, cerat berbentuk corong menghadap ke atas, glasir tipis separuh badan berwarna hijau pudar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan atas situs-situs masa Klasik di Indonesia, belum pernah dilaporkan adanya penemuan kendi tanah liat yang terkon-sentrasi dengan jumlah banyak dalam tanah. Seringkali penemuan kendi tanah liat dalam penelitian hanya bersifat spo-radis atau temuan lepas, dan biasanya pecahan kendi ditemukan berasosiasi dengan artefak lain yang jumlahnya lebih besar. Kendi tanah liat yang ditemukan dalam keadaan utuh pada suatu ekskavasi arkeologi selama ini jumlahnya masih sangat sedikit.

Konsentrasi kendi tanah liat pada kotak ekskavasi dalam jumlah besar pertama kali ditemukan tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi) pada tahun 1996 di situs Gedungkarya. Temuan tersebut berada di kedalaman satu meter dari permukaan tanah serta berasosiasi dengan temuan keramik Cina dan sisa pembakaran berupa arang. Jika dibandingkan dengan jumlah keramik asing yang diperoleh dari kotak galian situs Gedungkarya, jumlah temuan kendi tanah liat mencapai 99%, terdiri dari pecahan

Gambar 1.
Lokasi Situs Muara Jambi dan Muara Kumpeh



berukuran besar, setengah utuh, dan utuh. Berdasarkan data-data di atas, maka timbul beberapa permasalahan antara lain:

- apakah situs Gedungkarya adalah bekas industri kendi, atau bukan?, dan jika bukan,
- dari manakah temuan kendi yang sebanyak itu berasal dan mengapa ada konsentrasi kendi di situs Gedungkarya?

Selain kedua permasalahan tersebut, dalam penulisan ini dibahas pula mengenai tipologi kendi tanah liat dari situs Gedungkarya yang kemudian dikorelasikan dengan temuan kendi yang sejenis atau setipe, baik yang ditemukan di Indonesia maupun daerah lainnya di Asia Tenggara.

Kendi Gedungkarya: Beberapa Perbandingan

Sungai Batanghari yang mengalir di propinsi Jambi, dikenal para ahli sebagai basis hunian manusia sejak dahulu. Situs-situs yang berada di DAS Batanghari dari hulu hingga hilir, antara lain: situs Padang Roco (Sumatera Barat), Muara Jambi, Candi Teluk, Suakkandis, Ujung Plancu, Sematang Pundung, Gedungkarya atau Gedung Terbakar, Koto Kandis, Siti Hawa (Lambur I dan II), dan Muara Sabak (Jambi). (lihat **Gambar 1**). Data-data yang menunjang adanya hunian di DAS Batanghari antara lain: ditemukan sisa-sisa bangunan keagamaan, prasasti, pecahan keramik, gerabah, manik-manik dan benda-benda dari logam. Berdasarkan data arkeologis memberikan petunjuk bahwa peradaban manusia DAS Batanghari erat hubungannya dengan Melayu Kuna.

Situs Gedungkarya, Muara Kumpeh, terletak di tanggul sisi timur sungai Batanghari, disurvei tahun 1982 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Gedungkarya merupakan bekas pemukiman yang berasal dari abad X – XIV Masehi. Periodisasi tersebut berdasarkan pada temuan keramik dari Dinasti Sung. Selain itu, di situs Gedungkarya ditemukan juga sebuah arca logam berlanggam Thailand (laporan penelitian Muara Kumpeh, 1982). Ekskavasi dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1996. Penemuan yang sangat menarik dari ekskavasi adalah pecahan kendi tanah liat dalam jumlah sangat banyak. Dari tiga kotak ekskavasi yang dibuka, pecahan kendi tanah liat yang diangkat berjumlah 16.683, baik berbentuk fragmen berukuran besar maupun setengah utuh. Sedangkan kendi yang diangkat dalam keadaan utuh hanya 6 buah. Penemuan konsentrasi kendi berada pada kedalaman 50 – 100 centimeter dari permukaan tanah, tepatnya berada pada spit (4) yang berupa lapisan tanah lempung berwarna coklat-kekuningan. Temuan lain yang berasosiasi dengan temuan pecahan kendi adalah pecahan keramik yang jumlahnya hanya 57 dan sisa pembakaran berupa arang yang memenuhi permukaan kotak dengan ketebalan 18 centimeter.

Berdasarkan analisis sementara, secara keseluruhan pecahan kendi situs Gedungkarya terdiri dari beberapa variasi bentuk, seperti: (a) variasi bentuk tepian, 9 sub-tipe; (b) kaki, 2 sub-tipe; (c) cerat, 3 sub-tipe; dan (d) tutup atau pegangan, 5 sub-tipe. Pecahan kendi memiliki 3 teknik menghias, yaitu: cukil, tera, dan tusuk.

Teknik pembuatan kendi diduga menggunakan roda putar cepat. Teknik roda putar cepat diindikasikan oleh striasi yang terdapat pada bagian dalam dasar kendi (lihat laporan penelitian situs Gedungkarya, Jambi, 1996).

Berdasarkan analisis bentuk tepian atau bibir kendi yang ditemukan, maka secara umum kendi tanah liat situs Gedungkarya mempunyai sembilan sub-tipe. Dari temuan kendi yang utuh, hanya diidentifikasi lima sub-tipe saja. Ciri-ciri kelima sub-tipe dari kendi utuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Khusus kendi dari bahan tanah liat putih, untuk sementara masih menjadi bahan perdebatan para ahli keramik. Sebagian ahli keramik telah menyetujui bahwa kendi yang dibuat dari bahan tanah liat putih adalah produk dari Thailand. Anggapan tersebut selain bertitik tolak dari penelitian yang dilakukan oleh Janice Stargardt (1980)

yang menemukan tungku pembakaran kendi putih di Thailand, juga didasarkan pada penemuan tungku pembakaran beserta pecahan kendi putih di Satingpraha.

Ciri-ciri kendi tanah liat putih ada sepuluh. (1) Sebagian besar dilapisi slip putih dan merah (*hematite*). (2) buatannya

halus dan tipis dengan ketebalan berkisar 3 – 5 milimeter. (3) Tinggi sekitar 10 – 24 cm. (4) Bentuknya ada yang berleher pendek, kurus dan gemuk. (5) Mulut ada yang besar dan kecil. (6) Bibir membalik keluar atau bibir tebal. (7) Ada yang mempunyai mulut seperti bentuk bawang. (8)

Ceratnya sebagian besar panjang lurus dan mengecil pada ujungnya, dan dipasang lurus ke depan serta menghadap ke atas. Selain itu ada yang memiliki cerat berbentuk kerucut meneglembung dengan cincin di bagian ujungnya. (9) Bentuk badan umumnya bulat tetapi ada juga yang bulat telur dan berbentuk labu ganda. (10) Bentuk dasar (kaki) bervariasi, ada yang rata dan pendek, cekung, serta ada yang bulat dan tinggi. Keseluruhan kendi tersebut dibuat dengan tangan di atas pelarik (roda putar) yang cepat. Badan dan leher dibuat tersendiri yang kemudian disambungkan, dan ceratnya

diletakkan di atas lubang di samping badan (Adiyatman, 1987:32).

Persebaran kendi tanah liat warna putih di Asia Tenggara umumnya ditemukan pada situs-situs yang berasal dari abad X – XIV Masehi, seperti Tuban dan Trowulan (Jawa Timur); Batujaya (Jawa Barat); Kota Cina (Sumatera

Sub-Tipe	Varian	Tinggi (cm)	Ø Badan (cm)	Ø Mulut (cm)	Ø Cerat (cm)	Ø Leher (cm)	Ø Kaki (cm)	Tinggi Bibir (cm)	Lebar Bibir (cm)	Tebal (mm)	Keterangan
1	Besar	14,5	17	14	0,5	-	-	0,7	-	2-5	
	Kecil	11	11	6,5	0,5	7	-	0,7	1,5	2-5	
2	Besar	13	-	-	-	-	5,6	0,5	3	2-5	
3	Kecil	14	-	11	-	-	9,5	-	3	2-5	
	-	10,4	12	-	-	7	-	-	-	2-5	
4	Besar	10	9	7	-	-	-	-	-	2-3	
5	Sedang	18	19	-	-	-	9,5	-	-	2-5	
	Kecil	-	-	8	-	-	-	-	2	2-5	
	-	-	-	5	-	-	-	-	2	2-5	

Utara); dan Muara Jambi (Sumatera Tengah). Daerah lain di Asia Tenggara kendi tanah liat putih ditemukan di Satingpraha, Thammarat, Surattami (Thailand); pulau Tioman (Malaysia); Mindanao (Philipina); dan Vietnam Selatan. Selain di Asia Tenggara, kendi sejenis ini juga ditemukan di Srilanka (Asia Selatan).

Keseluruhan tipe kendi tanah liat warna putih, secara garis besar memiliki dua variasi hiasan. Kelompok pertama sebagian hiasannya berupa goresan vertikal, slip, dan ban melingkar di badan, sedangkan kelompok kedua tidak memiliki hiasan vertikal di badan tetapi diberi slip (Adiyatman, 1987:32-33). Berdasarkan hasil penelitian para ahli keramik, diperkirakan kendi tanah liat warna putih yang tidak memiliki hiasan gores vertikal berumur lebih tua dari kendi yang memiliki hiasan gores vertikal

di badan. Kendi tanah liat warna putih yang berhias gores vertikal adalah ciri khas kendi ekspor Thailand abad XIV – XVI Masehi (Adiyatman, 1987:33). Umumnya kendi tanah liat yang berhias diduga oleh para ahli lebih banyak dipergunakan dalam kegiatan upacara dibandingkan dengan kendi tanah liat yang tidak berhias. Kendi yang berukuran kecil kemungkinan diperuntukkan atau digunakan oleh anak kecil. Dugaan ini didasarkan atas hasil pengamatan langsung dengan penggunaan kendi pada masa sekarang, misalnya di daerah Jawa dan Bali (Adiyatman, 1987).

Dari sekian banyak tipe kendi warna putih yang ditemukan di Indonesia, hanya dua tipe saja yang banyak dan merata ditemukan. Kedua tipe tersebut memiliki persamaan dengan sub-tipe kendi (1) dan (5) yang ditemukan di situs Gedungkarya. Kedua sub-tipe kendi tersebut pada

dasarnya memiliki bahan dan bentuk sama, perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir dan bentuk leher. Untuk sub-tipe (1) memiliki bentuk bibir yang membalik keluar dan naik, serta leher besar dan agak pendek; sedangkan sub-tipe (5) mempunyai bentuk bibir yang membalik keluar dan rata serta bentuk lehernya agak tinggi.

Tampaknya tipe kendi produksi Thailand lebih bervariasi, baik dari segi bahan, hiasan, maupun bentuk dan ukurannya. Dari data analisis sementara diketahui ada sembilan sub-tipe kendi yang masing-masing memiliki variasi berbeda. Pengamatan melalui deskripsi gambar, data laporan tertulis, serta dari perbandingan foto hasil penelitian diketahui bahwa tiga di antara lima sub-tipe kendi (sub-tipe 1, 3, dan 5) yang ditemukan di situs Gedungkarya memiliki persamaan dengan kendi yang ditemukan di Indonesia, seperti Tuban dan Trowulan (Jawa Timur); Batujaya (Jawa Barat); Kota Cina (Sumatera Utara); dan Muara Jambi (Sumatera Tengah), dan daerah lain di Asia Tenggara, seperti pulau Tioman (Malaysia); Mindanao (Philipina); dan Vietnam Sela-tan. Dari ketiga sub-tipe kendi tersebut, sub-tipe (1) dan (5) paling banyak ditemukan di Tuban dan Muara Jambi. Khusus untuk kendi sub-tipe (5) sama sekali tidak memiliki perbedaan dengan kendi yang ditemukan di Tuban dan Thailand, baik bentuknya maupun slip merah yang terdapat pada badan kendi.

Jika berdasarkan pada analisis tipologi, tampaknya dari sekian tipe kendi tanah liat Thailand yang tersebar di Asia Tenggara, hanya satu tipe saja yang memiliki persamaan dengan temuan kendi

Berdasarkan hasil penelitian para ahli keramik, diperkirakan kendi tanah liat warna putih yang tidak memiliki hiasan gores vertikal berumur lebih tua dari kendi yang memiliki hiasan gores vertikal di badan. Kendi tanah liat warna putih yang berhias gores vertikal adalah ciri khas kendi ekspor Thailand abad XIV – XVI Masehi (Adiyatman, 1987:33). Umumnya kendi tanah liat yang berhias diduga oleh para ahli lebih banyak dipergunakan dalam kegiatan upacara dibandingkan dengan kendi tanah liat yang tidak berhias. Kendi yang berukuran kecil kemungkinan diperuntukkan atau digunakan oleh anak kecil. Dugaan ini didasarkan pada hasil pengamatan langsung dengan penggunaan kendi pada masa sekarang, misalnya di daerah Jawa dan Bali.

warna putih di Gedungkarya. Kendi yang dimaksud memiliki persamaan bentuk dengan kendi sub-tipe (5) dari situs Gedungkarya. Bila berdasarkan pada bahan baku pembuatan kendi maka banyak tipe kendi putih yang ditemukan di Indonesia tidak memiliki bentuk yang sama dengan tipe kendi Thailand. Andai kata anggapan para ahli benar, kendi

Berdasarkan pada analisis tipologi, tampaknya dari sekian tipe kendi tanah liat Thailand yang tersebar di Asia Tenggara, hanya satu tipe saja yang memiliki persamaan dengan temuan kendi warna putih di Gedungkarya. Kendi yang dimaksud memiliki persamaan bentuk dengan kendi sub-tipe (5) dari situs Gedungkarya. Bila berdasarkan pada bahan baku pembuatan kendi maka banyak tipe kendi putih yang ditemukan di Indonesia tidak memiliki bentuk yang sama dengan tipe kendi Thailand. Andaikata anggapan para ahli benar, kendi putih merupakan ciri khas Thailand, maka semua kendi putih yang ditemukan di Asia Tenggara adalah produk Thailand.

putih merupakan ciri khas Thailand, maka semua kendi putih yang ditemukan di Asia Tenggara adalah produk Thailand.

Terlepas benar atau tidak anggapan di atas, tampaknya situs Gedungkarya memiliki kemungkinan sebagai lokasi atau sentra pembuatan kendi tanah liat. Selain berpatokan dari temuan permukaan berupa pecahan gerabah yang sangat padat, dari hasil penggalian banyak memberikan petunjuk mengenai konsentrasi pecahan kendi tanah liat, sisa pembakaran berupa arang, struktur bata yang *intact*, dan lapisan tanah warna

putih-krem (lihat **Foto 3**). Konsentrasi gerabah yang ditemukan berasosiasi dengan sedikit temuan keramik dan arang. Pada kotak 3 berjarak ± 10 meter sebelah timur kotak 1 (kotak konsentrasi pecahan kendi) dijumpai adanya lapisan tanah berwarna putih agak krem yang bercampur dengan lapisan arang dan pecahan kendi. Lapisan tanah di kotak 3 satu level dengan lapisan tanah di kotak 1 tempat ditemukannya konsentrasi pecahan kendi. Indikasi yang memperkuat dugaan tersebut yaitu ditemukannya struktur bata yang rapi di sebelah utara kotak 1. Kemungkinan bata tersebut merupakan pagar pembatas areal pembakaran kendi. Kalau demikian adanya, diperkirakan sistem pembakaran kendi di situs Gedungkarya dilakukan di lapangan terbuka (*open firing*), seperti halnya cara pembakaran gerabah tradisional yang masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Selanjutnya jika berpatokan dari fungsi kendi sebagai wadah air suci dalam suatu upacara, maka sangat mungkin apabila situs Gedungkarya terdapat industri kendi. Sebab selain ditemukan konsentrasi pecahan kendi, letak situs Gedungkarya tidak jauh dari kompleks percandian yang ada di Muara Jambi. Kompleks percandian tersebut adalah yang terbesar di sepanjang DAS Batanghari. Tidak kurang ditemukan 33 buah reruntuhan bangunan suci yang menempati areal ± 11 km², sebuah wilayah yang banyak menyimpan pecahan kendi tanah liat warna putih-krem (laporan penelitian Muara Jambi, 1984). Berpatokan dari banyaknya bangunan upacara di Muara Jambi dapat kita bayangkan berapa banyak peziarah yang datang ke situs Muara Jambi, baik yang datang pada saat

berlangsung-nya upacara keagamaan, maupun peziarah yang datang setiap harinya. Setiap peziarah kemungkinan membawa atau meng-gunakan kendi untuk mengambil air suci. Jika demikian, berapa banyak kendi yang harus disediakan, dan dari mana kendi sebanyak itu diproduksi? Tentu-nya pemasok kendi tersebut tidak jauh dari lokasi pusat berlangsungnya kegiatan keagamaan.

Dugaan di atas dirasa masih terlalu dini. Hal ini disebabkan penelitian yang dilakukan di situs Gedungkarya masih merupakan penelitian tahapan awal sehingga data-data yang menunjang belum terlalu kuat. Seandainya benar bahwa situs Gedungkarya merupakan sentra pembuatan kendi, maka kemungkinan kendi tanah liat yang banyak ditemukan di Tuban juga berasal dari situs Gedungkarya. Hal ini dapat dihubungkan dengan data sejarah Kerajaan Melayu, ketika pada tahun 1275-1292 Masehi Kerajaan Singosari telah melakukan ekspedisi *Pamalayu* dan berhasil menguasai kerajaan Melayu (Sartono, *et. al.*, 1975:64). Dasar inilah yang memungkinkan jenis kendi dari situs Gedungkarya tersebar di daerah Jawa Timur, atau mungkin di situs Gedung-

karya ada sentra pembuatan kendi.

Distribusi kendi-kendi tanah liat yang ditemukan di tempat lain seperti di Kota Cina, Batujaya, serta daerah lain di Asia Tenggara, kemungkinan tersebar melalui jalur perda-gangan yang dikembangkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Kita ketahui

pada masa Kerajaan Sriwijaya (abad VII – XI Masehi) sebagian besar daerah di Sumatra telah dikuasai, bahkan kekuasaannya meliputi daerah di sekitar Selat Malaka sehingga Kerajaan Melayu merupakan salah satu kerajaan di daerah Sumatra yang menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Hal ini dijumpai dalam berita Cina yang ditulis oleh It-Tsing, yang menyebutkan bahwa pada tahun 692 Masehi, Melayu menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya (Sartono, *et. al.*, 1975: 64). Pada masa kejayaan Sriwijaya, jalur perdagangan di sekitar Selat Malaka telah dikuasai, bahkan menjalin perdagangan secara langsung

dengan Cina maupun India. Mata dagangan Sriwijaya bermacam-macam, selain barang dari luar juga ada barang-barang dalam negeri yang dianggap dapat membawa keuntungan besar. Kemungkinan kendi tanah liat pada masa itu sudah menjadi primadona dalam

Seandainya benar bahwa situs Gedungkarya merupakan sentra pembuatan kendi, maka kemungkinan kendi tanah liat yang banyak ditemukan di Tuban juga berasal dari situs Gedungkarya. Hal ini dapat dihubungkan dengan data sejarah Kerajaan Melayu, ketika pada tahun 1275 – 1292 Masehi Kerajaan Singosari telah melakukan ekspedisi *Pamalayu* dan berhasil menguasai kerajaan Melayu.



Foto 3. Konsentrasi pecahan kendi tanah liat di salah satu kotak ekskavasi situs Gedungkarya, Jambi.

perdagangan. Fung-sinya selain sebagai alat dalam upacara keagamaan, juga untuk keperluan sehari-hari, sehingga banyak dibutuhkan oleh sekelompok orang.

Dugaan lain tentang temuan konsentrasi kendi tanah liat situs Gedungkarya adalah kemungkinan situs ini pernah menjadi pelabuhan lokal kerajaan Melayu atau Sriwijaya pada masa tertentu, sehingga menjadi tempat atau gudang penyimpanan kendi-kendi yang didatangkan dari luar. Kemungkinan lain adalah kendi-kendi itu berasal dari luar (misalnya Thailand) yang dipesan secara langsung oleh penguasa setempat untuk keperluan upacara dan keperluan sehari-hari. Hal ini, dapat saja terjadi karena di situs Gedungkarya ditemukan adanya sebuah arca logam yang berlanggam Thai-

land. Keberadaan temuan tersebut, memberikan petunjuk adanya hubungan antara kedua daerah tersebut. Hubungan semacam ini sangat ditunjang oleh potensi Sungai Batanghari yang berada di sekitar lalu lintas perdagangan internasional atau berada di jalur sutera, yaitu Laut Cina Selatan. Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dalam berita Cina dan Arab yang menyebutkan adanya pelabuhan-pelabuhan kuna yang terdapat di sekitar Sungai Batanghari, antara lain Jambi, Suakkandis, dan Muara Sabak. Daerah tersebut dikenal sebagai pelabuhan lokal tempat persinggahan para pedagang lada yang lalu lalang di sepanjang DAS Batanghari dari hulu hingga hilir. Selain itu, dalam penelitian arkeologi tahun 1982 yang dilakukan di situs Muara Kumpeh, ditemukan adanya tonggak-tonggak kayu

dan bangkai perahu. Temuan ini diduga sebagai sisa-sisa dari pelabuhan kuna (laporan penelitian Muara Kumpeh, 1982).

Penutup

Penelitian di situs Gedungkarya masih merupakan penelitian tahap awal, sehingga masih banyak aspek yang belum dijelaskan. Meskipun demikian, hasil-hasil sementara dapat dirumuskan beberapa hal berkaitan dengan temuan kendi di situs Gedungkarya, sebagai berikut:

- Berdasarkan analisis tipologi yang dilakukan terhadap temuan kendi tanah liat dari situs Gedungkarya, dari sembilan sub-tipe yang diketahui, tiga di antaranya (sub-tipe 1, 3, dan 5) memiliki persamaan (bentuk, bahan, ukuran, dan hiasan) dengan kendi tanah liat yang ditemukan di Tuban dan Trowulan (Jawa Timur); Kota Cina (Sumatera Utara); Muara Jambi; dan Batujaya (Jawa Barat), sedangkan di Asia Tenggara ditemukan antara lain di Thailand (Satingprha, Thammarat, Surattami), Malaysia (pulau Tioman), Phillipina (Mindanao), dan Vietnam Selatan.
- Kendi tanah liat warna putih yang tersebar di Indonesia dan daerah lain di Asia Tenggara, kemungkinan tidak saja diproduksi di Thailand, akan tetapi merupakan tipe kendi yang umum di Asia Tenggara yang mendapat pengaruh teknologi dari Cina atau India. Selain kendi tanah liat warna putih yang ditemukan di beberapa tempat di Asia Tenggara (khususnya di Indonesia) sebagian besar memiliki variasi kendi tanah

liatwarna putih yang berbeda dengan tipe kendi putih Thailand. Oleh sebab itu, besar kemungkinan teknologi pembuatan kendi dari bahan tanah liat memang datang dari Cina. Sebagai-mana kita ketahui bahwa Cina juga memproduksi kendi putih. Kendi tersebut umumnya diberi glasir dan berasal dari masa yang lebih tua.

- Kendi-kendi gerabah yang ditemukan di situs Gedungkarya diduga berasal dari abad ke X–XIV Masehi, yang didasarkan pada temuan kendi tanah liat di situs Gedungkarya berasosiasi dengan keramik dari Dinasti Sung (abad X–XII M).
- Dengan penemuan konsentrasi kendi tanah liat di situs Gedungkarya, maka situs tersebut dapat diduga sebagai industri kendi atau bekas pelabuhan kuna. Petunjuk sebagai industri kendi berupa lapisan arang, lapisan tanah liat putih yang ditemukan di dalam penggalian, dan dari hasil pengamatan penulis terhadap lingkungan sekitar situs (khususnya di sepanjang tebing Sungai Batanghari) yang memperlihatkan adanya lapisan lempung putih di bawah endapan aluvial atau sekitar dua meter dari permukaan tanah sekarang. Menurut keterangan penduduk, sejenis tanah lempung putih seringkali mereka temukan sewaktu menggali tanah untuk membuat sumur. Selanjutnya jika sebagai pelabuhan kuna, ditunjang oleh banyaknya temuan pecahan kendi tanah liat, keramik, dan beberapa temuan lainnya, serta diperkuat dengan temuan tonggak-tonggak kayu dan bangkai perahu di sekitar situs Gedungkarya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Gedungkarya memberi petunjuk bahwa situs ini merupakan salah satu situs masa Klasik yang memiliki potensi untuk dapat diteliti secara berkesinambungan pada penelitian-penelitian mendatang. Pertimbangannya adalah selain di situs Gedungkarya terdapat konsentrasi pecahan kendi tanah liat, yang lebih penting adalah mengetahui sumber bahan baku (tanah liat putih) yang terdapat di sekitar situs, sehingga pada suatu saat akan dapat dibuktikan dengan pasti tentang keberadaan kendi-kendi tanah liat di situs Gedungkarya.

Daftar Pustaka

- Adiyatman, Sumarah. 1987. "Kendi: Wadah Minum Air Tradisional". *Himpunan Keramik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Nusantara Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al.. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PT. Grafitas-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miksic, John N. 1986. "Thai and Vietnamese Pottery in Indonesian and Fifteenth-Century Trade in Southeast",. *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1992. "Survei permukaan Trowulan Dalam Rangka IFSA 1991". *PIA IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, et. al. 1982. *Laporan Penelitian Muara Kumpeh*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak terbit).
- . 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Cetakan ke-4. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- . 1984. "Laporan Penelitian Muara Jambi". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1996. "Laporan Penelitian Situs Gedungkarya, Muara Kumpeh, Kabupaten Batanghari Jambi". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rangkuti, Nurhadi dan Fadlan S.I. 1993. "Tradisi Tembikar Sriwijaya di Kayu Agung". *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Palembang.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, dari Jaman Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Utomo, Bambang Budi. 1993. "Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari". *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.